# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya menjadi mahasiswa dituntut untuk terbiasa menunjukkan kemampuan dan berinteraksi dengan orang lain karena di lingkungan kampus kemampuan bersosialisasi sangat penting. Hal ini lebih dibutuhkan jika individu seorang mahasiswa aktivis atau aktif dalam organisasi. Sebagai mahasiswa aktivis individu perlu kemampuan bersosialisasi, sikap percaya diri dan sikap terbuka yang lebih besar dibanding mahasiswa yang bukan aktivis. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus sering menghadapi situasi yang membutuhkan inisiatif dan harus disampaikan di depan banyak orang. Semua ini terkait dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Istiqomah, 2022).

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi berperan dalam menyusun solusi untuk permasalahan sosial di masyarakat. Namun kenyataannya banyak mahasiswa di Indonesia mengekspresikan tuntutan mereka secara emosional dan anarkis di berbagai daerah. Mahasiswa yang kritis sering kali tidak menyadari batasan dalam menyampaikan pendapat dan tuntutan mereka. Di sisi lain pemerintah seharusnya memiliki strategi yang efektif untuk menghadapi mahasiswa ini. Oleh karena itu mahasiswa sebaiknya mempertimbangkan cara menyuarakan aspirasi mereka tanpa bertindak anarkis dan merugikan pemerintah dengan merusak fasilitas umum. Sebelum menyampaikan aspirasi, mahasiswa perlu memahami permasalahan yang ada dan berusaha berdialog secara etis dengan pemerintah guna menghindari kesalahpahaman. Seperti yang dilaporkan oleh media di beberapa daerah, mahasiswa melakukan demonstrasi dengan cara anarkis tanpa berperilaku asertif. Mahasiswa memerlukan sikap asertif tidak hanya dalam lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga dalam kegiatan organisasi dan proses belajar mengajar di kampus. Sikap asertif diperlukan agar diskusi dalam forum rapat dapat berjalan efektif dan tujuan dapat tercapai. Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang lebih memilih diam, malu bertanya, atau tidak berani mengungkapkan pendapat selama diskusi dalam forum rapat (Satuti, 2014). Ketika terjadi konflik, seperti ketidaksetujuan terhadap keputusan kampus, perilaku mahasiswa yang kurang asertif sering terlihat, seperti memprovokasi pihak lain atau merusak reputasi orang lain (Pahmiah, 2022).

Menjadi seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi berarti harus mampu menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan menangani tantangan, serta memiliki jiwa demokratis yang tinggi, yang ditunjukkan melalui ketertarikan dalam berdiskusi. Mahasiswa aktivis harus memiliki sifat-sifat yang mendukung perannya sebagai aktivis yang baik, termasuk keterbukaan terhadap ide atau gagasan baru, saling menghormati, dan menghargai setiap gagasan yang disampaikan orang lain, meskipun terkadang gagasan tersebut berbeda dengan yang dimilikinya (Istiqomah, 2022).

WHO (*Word Health Organization*) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah salah satu keterampilan seorang individu dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif. Perilaku asertif merupakan salah satu hubungan sosial dalam berkomunikasi yang mendasar dan perlu dimiliki oleh seseorang terutama mahasiswa yang aktif dalam organisasi (Ajeng, 2023).

Perilaku asertif yang dimiliki mahasiswa yang aktif dalam organisasi menjadi cara untuk bertindak menunjukan keberanian dengan jujur dan terbuka dalam menyampaikan kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, hal ini juga membuat setiap individu mempertahankan hak-hak pribadi dan berusaha menolak permintaan yang tidak wajar termasuk tekanan dari berbagai pihak yang mempunyai wewenang atau aturan kelompok (Firdaus, 2015).

Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi dan memiliki perilaku asertif akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan diri mereka. Keuntungan dari perilaku asertif meliputi hubungan yang lebih baik dan jujur dengan orang lain, kemampuan untuk berkompromi dan membahas masalah dalam berbagai situasi, serta pengurangan stres. Perilaku asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penilaian diri seseorang. Individu yang asertif cenderung dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan menghargai orang lain. Sebaliknya, individu yang tidak asertif sering mengalami kesulitan dalam berhubungan secara jujur, merasa terjebak dalam situasi yang tidak nyaman, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan takut akan penilaian negatif dari orang lain. Mereka juga cenderung merasa malu menghadapi situasi dan konsekuensi yang ada (Dinda, 2024).

Perilaku asertif yang rendah atau kurang asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah harga diri *(self-esteem).* Keyakinan diri seseorang

berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain (Cahyani, 2017).

*Self-esteem* membuat seseorang dalam menilai dirinya sendiri baik dalam hal positif maupun negatif, penilaian ini dapat menunjukan bagaimana seseorang dalam melihat dirinya serta mengakui kemampuan dan pencapaiannya. Hal ini terlihat dari seberapa besar individu dalam menghargai dirinya sendiri, ketika individu mampu menghadapi situasi dengan baik dan tetap berpikir positif membuat individu mampu mengatasinya sehingga akan berdampak positif pada *self-esteem* individu (Harahap, 2019).

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang optimis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan menerima keadaan, baik positif maupun negatif. Mereka juga membuat keputusan dengan percaya diri, tanpa terlalu memikirkan kritikan orang lain, selama tindakan mereka berdampak positif dan tidak merugikan orang lain.Sebaliknya individu dengan *self-esteem* rendah cenderung pesimis, selalu memikirkan pendapat atau kritikan orang lain, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, dan selalu mengikuti keinginan orang lain. Mereka juga lebih emosional ketika mendapat kritikan atas kegagalan, lebih sering mengalami emosi negatif seperti rasa malu untuk menunjukkan kemampuan, sulit mengekspresikan diri, dan selalu merasa akan membuat keputusan yang salah (Reskiani, 2021).

*Self-esteem* memiliki peran penting dalam munculnya perilaku asertif. Mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung tidak terlalu khawatir tentang penilaian orang lain, sehingga mereka lebih mampu bersikap asertif (Satuti, 2014).

Hal ini sejalan dengan studi awal penelitian kepada beberapa mahasiswa bahwa *self-esteem* mempengaruhi perilaku asertif seseorang dalam berorganisasi. Mahasiswa yang ikut organisai lebih memilih bersikap diam ketika terlibat dalam forum rapat atau diskusi yang diikutinya karena perasaan takut, malu dan ragu. Selain itu ada mahasiswa yang dapat mengemukakan pendapat dengan baik dan mampu menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Kurangnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Provinsi Gorontalo terutama di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan juga ada beberapa penelitian yang hanya dilakukan pada mahasiswa aktivis dibeberapa Universitas luar. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku Asertif pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo".**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat identifikasi bahwa: Anggota organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo kurang memiliki perilaku asertif sehingga menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi seperti sulit untuk mengungkapkan pendapat kepada orang lain. Karena *self-esteem* yang dimiliki setiap anggota organisasi mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku asertif yang ditampilkan dalam berorganisasi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yaitu:

Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada anggota organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada anggota organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ada dijabarkan sebagai berikut:

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terkait dengan *self-esteem* dan perilaku asertif. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan ataupun masukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan *self-esteem* dan perilaku asertif.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

1. Dapat bermanfaat untuk Anggota organisasi ataupun pihak-pihak terkait untuk memberikan informasi dan masukan yang berartii terhadap pentingnya perilaku asertif dan penghargaan diri terhadap mahasiswa yang mengikuti organisasi sebagai individu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.